

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Karya film dokumenter "*Moral dibalik Mural*" dirancang sebagai wadah informasi serta edukasi dengan mengangkat dinamika kehidupan seni mural di Indonesia dengan latar Kota Yogyakarta. Penciptaan karya ini berlandaskan pada realitas sosial bahwa seni jalanan, khususnya mural, sering kali mendapat persepsi negatif baik dari masyarakat hingga pemerintah. Persepsi tersebut muncul akibat dari kehadiran mural di ruang publik yang berdampingan dengan praktik *vandalisme*, berupa tindakan merusak fasilitas umum di ruang publik dengan coretan ilegal. Situasi ini memberikan dampak terhadap berkurangnya pemahaman publik untuk membedakan seni mural dengan tindak *vandalisme* yang melanggar hukum, sehingga memperbesar peluang terjadinya konflik atas kehadiran mural di ruang publik.

Secara lebih luas lagi, konflik tersebut semakin kompleks ketika mural digunakan sebagai media menyampaikan gagasan berupa kritik. Dimana gagasan yang disampaikan cenderung mengarah ke kritik terkait isu sosial, politik, lingkungan, hingga kebijakan pemerintah yang dinilai tidak relevan dengan masyarakat. Pada banyak kasus, mural dengan nada kritik kerap mendapat tindakan penghapusan serta perusakan oleh aparat dengan dalih mengganggu ketertiban umum atau dianggap sama dengan tindak *vandalisme*. Dengan demikian praktik yang dilakukan aparat menunjukkan adanya persoalan di ruang publik, sekaligus menjadi indikasi kurangnya pemahaman bahwa mural adalah medium komunikasi reflektif dengan publik yang memiliki nilai estetis. Melalui tahapan editing, penulis sebagai editor berupaya merangkai sudut pandang setiap narasumber menjadi berkesinambungan dengan menyajikan realita, pengalaman, serta harapan para pelaku seniman mural terhadap keberlangsungan praktik seni jalanan di Indonesia.

Dalam tahapan proses produksi, penulis terlibat secara aktif pada seluruh tahapan dengan menerapkan teknik editing dengan tujuan menyelaraskan unsur naratif film dokumenter ini. Dalam proses editing dimana penulis berperan penting

melakukan penyuntingan dengan kaidah teknik editing yang tepat. Proses ini meliputi manajemen aset audiovisual, penyesuaian durasi setiap klip rekaman, pemilihan transisi, sinkronisasi audio, serta penyesuaian warna guna mempertegas dinamika kehidupan mural secara visual dan emosional. Film dokumenter ini disajikan menggunakan struktur tiga babak dengan durasi 16 menit yang menggunakan pendekatan *participatory*. Pada film dokumenter ini yang terdiri dari tiga babak, menerapkan teori *continuity editing* guna membangun alur infomatif yang berkesinambungan, sehingga pesan dapat disampaikan kepada audiens secara runtut, logis dan utuh sesuai tujuan film dokumenter ini.

Secara keseluruhan film dokumenter "*Moral dibalik Mural*" dapat disimpulkan sebagai karya audiovisual yang tidak hanya menyajikan rekaman realitas mural akan tetapi juga berperan sebagai media informasi dan edukasi mengenai dinamika kehidupan mural di Indonesia, terutama di Kota Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan *participatory* serta penyusunan narasi menggunakan struktur tiga babak, film dokumenter ini berupaya menjadi media informatif dan edukatif bagi seniman, publik, serta pemangku pemerintahan terkait kehadiran seni mural di ruang publik. Dengan demikian, film dokumenter ini diharapkan bisa menambah kritisisme audiens terhadap perbedaan antara karya seni mural dengan tindakan *vandalisme*, serta dapat mendorong sikap apresiatif dalam menyikapi seni mural sebagai bagian dari kehidupan urban di Indonesia.

5.2. Saran

Dalam tiga tahapan produksi film dokumenter ini, yakni *pra produksi*, *produksi*, dan *paska produksi*, muncul sejumlah kendala pada setiap prosesnya. Pada tahap pra produksi kendala yang dialami adalah tahap riset dan pengumpulan data. Pada tahap ini informasi awal cenderung terbatas dan tidak konsisten sehingga menghambat pendalaman isu. Pada, tahap riset juga digunakan sebagai fase membangun kepercayaan dan memastikan ketersediaan waktu, keterlibatan, dan keterbukaan dari narasumber. Kemudian dari aspek internal adalah kendala penyesuaian struktur cerita. Hal dikarenakan pola narasi film dokumenter yang bersifat fleksibel membuat narasi yang disusun sering mengalami pembaruan sesuai

dengan temuan di lapangan, untuk memastikan setiap narsi yang disampaikan sesuai dengan realitas.

Pada tahapan produksi kendala yang dialami adalah keterbatasan waktu pengambilan gambar disebabkan karena jadwal dari narasumber yang kerap berubah, hingga faktor cuaca yang tidak menentu. Aspek audio seperti kebisingan serta keterbatasan alat perekam audio menjadi kendala teknis yang cukup mempengaruhi kualitas audio film dokumenter ini. Kemudian, proses pengambilan wawancara yang dilakukan pada ruangan semi *outdoor* membuat intensitas cahaya matahari yang masuk tidak dapat di kontrol secara penuh. Sehingga mempengaruhi kesinambungan visual pada hasil rekaman.

Di tahap paska produksi, dimana proses editing dilakukan terdapat kendala yang diantaranya adalah, keterbatasan aset audiovisual untuk mendukung pernyataan narasumber. Sehingga dalam proses editing harus melakukan proses pengambilan gambar tambahan yang relevan dengan pernyataan yang disampaikan. Kemudian ketidakkonsistensian warna dan audio menjadi penyebab menurunnya kualitas visual dan audio, sehingga pada tahap editing, editor perlu memperbaiki warna dan audio secara intens untuk menjaga kesinambungan unsur naratif film dokumenter ini. Dari kendala pada setiap tahapan produksi film dokumenter "*Moral dibalik Mural*" yang telah dijabarkan, berikut merupakan saran yang dapat dipertimbangkan guna mengantisipasi kendala yang sama dalam karya serupa, terutama film dokumenter.

5.2.1 Saran Praktis

Pada tahapan pra produksi, disarankan untuk menyusun *timeline* produksi serealistis mungkin. Dengan menyediakan waktu cadangan guna mengantisipasi perubahan jadwal narasumber atau antisipasi perubahan cuaca yang tidak menentu. Dalam proses pendekatan terhadap narasumber dapat dilakukan lebih awal melalui komunikasi yang lebih intens supaya kepercayaan narasumber, hingga ketersediaan dalam keterlibatan dapat terbangun dengan baik dan berkelanjutan. Dalam tahap ini juga disarankan agar menyiapkan kebutuhan teknis produksi dengan mempertimbangkan alat teknis cadangan

serta karakteristik lokasi produksi. Sehingga dapat mengantisipasi kesalahan teknis dengan cepat bilamana terjadi dalam proses produksi.

Pengelolaan aset audiovisual pada tahap produksi dan paska produksi menjadi fokus utama yang perlu dilakukan secara terstruktur, dengan membuat pencatatan metadata hasil rekaman audiovisual. Demi mengantisipasi masalah kekurangan aset audiovisual, dapat menyusun daftar tambahan *footage* setelah melakukan rekaman wawancara dengan narasumber. Sehingga dapat membantu efisiensi proses editing menjadi lebih baik. Pada tahap editing, editor perlu memaksimalkan alur kerja penyuntingan gambar dengan konsisten. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan proses editing serta pengerjaan editing dapat selesai tepat waktu.

5.2.2 Saran Akademis

Dari sudut pandang akademis, menguatkan landasan teoritis dalam merancang film dokumenter menjadi unsur penting untuk mengantisipasi kendala konseptual dan naratif. Pada tahap riset, selain melakukan pengumpulan data dari lapangan disarankan juga untuk mengumpulkan data dari literatur ilmiah terkait film dokumenter. Sehingga dari data yang diperoleh saat di lapangan dapat diselaraskan dengan temuan ilmiah demi menjaga kredibilitas pesan dan tujuan film dokumenter "*Moral dibalik Mural*". Kemudian untuk mengantisipasi kendala dalam penyusunan alur naratif, perlu didasarkan dengan kuat pada struktur tiga babak sejak tahap riset. Sehingga sifat narasi film dokumenter yang fleksibel dapat diantisipasi dengan terstruktur dan konsisten. Dengan demikian, karya film dokumenter "*Moral dibalik Mural*" tidak hanya sebagai produk hiburan dengan format audiovisual, akan tetapi dapat menjadi bentuk nyata penerapan ilmu kajian film dokumenter serta menjadi wadah menyampaikan informasi dan edukasi terkait dinamika kehidupan mural di Indonesia, dengan latar lokasi Kota Yogyakarta.